

**IMPRESI BUDAYA BUGIS TERHADAP POLA PERILAKU MASYARAKAT  
PESISIR KOTA TARAKAN KALIMANTAN UTARA**

*Impression of Bugis Culture on Behavior Patterns of Coastal Communities, Tarakan City,  
North Kalimantan*

**Muhammad Ilham  
Ade Armansa**

Universitas Borneo Tarakan  
[ilhammuhammad@borneo.ac.id](mailto:ilhammuhammad@borneo.ac.id)

**ABSTRAK**

Provinsi Kalimantan Utara saat ini merupakan provinsi termuda di Indonesia, dengan berbagai macam suku dan budaya yang mendiami wilayahnya. Salah satu wilayah yang berada di Kalimantan Utara adalah Kota Tarakan. Kota Tarakan sendiri dihuni oleh berbagai macam suku yang berasal dari wilayah yang ada di Indonesia. Salah satu suku yang ada di kota Tarakan adalah suku Bugis yang tentunya membawa budaya dari daerah asalnya. Sehingga penting untuk diketahui bagaimana impresi atau pengaruh budaya Bugis terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di kota Tarakan. Wilayah fokus penelitian ini adalah wilayah Kecamatan Tarakan Barat Kelurahan Karang Pantai Kota Tarakan Kalimantan Utara.

Budaya Bugis mempunyai pengaruh besar terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Tarakan Barat, Kelurahan Karang Anyar Pantai, Wilayah Jembatan bongkok RT 21 dan RT 32, Kota Tarakan Kalimantan Utara. (1) pakaian adat (2) makanan khas (3) bahasa (4) pertanian (5) nelayan (6) ukiran (7) bentuk rumah merupakan jenis yang dilihat mengenai impresi budaya Bugis terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Tarakan Barat, Kelurahan Karang Anyar Pantai, Wilayah Jembatan bongkok RT 21 dan RT 32, Kota Tarakan Kalimantan Utara.

Ketujuh aspek tersebut ada 3 aspek yang mempunyai pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat, yakni (1) pakaian adat (2) makanan khas (3) bahasa. Aspek (1) pertanian (2) nelayan (3) ukiran (4) bentuk rumah didapatkan bahwa keempat aspek tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Tarakan Barat, Kelurahan Karang Anyar Pantai, Wilayah Jembatan bongkok RT 21 dan RT 32, Kota Tarakan Kalimantan Utara. Berdasarkan hasil wawancara, empat aspek tersebut tidak berpengaruh dengan alasan pertanian tidak ada di wilayah jembatan bongkok, ukiran tetap Muhammad Ilham *et al.*,

*Impresi Budaya Bugis*

menggunakan budaya asli Kalimantan sebagai bentuk menghargai suku asli Kalimantan Utara, bentuk rumah lebih modern (mengikuti perkembangan zaman dan biasanya dibangun tidak memperhatikan bentuk, yang terpenting adalah rumah tersebut dapat ditempati dengan segera.

**Kata kunci:** *impresi, budaya, masyarakat.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang hidup dengan berbagai ragam budaya yang ada Indonesia. Sehingga tidak mengherankan jika alam konteks pemahaman masyarakatnya majemuk. Selain kebudayaan, suku bangsa dan sekelompok kebudayaan. Selain itu, masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai adat dan kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai adat, kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Saat ini jumlah pendudukan di negara Indonesia mencapai jumlah penduduk kurang lebih 200 juta penduduk. Masyarakat Indonesia tersebar diberbagai pulau-pulau di Indonesia yang tentunya mempunyai ciri khas masing-masing wilayah. Masyarakat dimana mereka tinggal tersebar di pula-pulau di negara Indonesia. Di Indonesia bisa dijumpai masyarakat yang mendiami pegunungan, dataran tinggi, dataran rendah, tepi hutan, pesisir, pedesaan hingga perkotaan.

Muhammad Ilham *et al.*,

ii

Wilayah provinsi Kalimantan Utara sendiri merupakan hasil pemekaran dari provinsi Kalimantan Timur. Saat ini Kalimantan Utara merupakan provinsi termuda di Indonesia yang melalui rapat paripurna pada tanggal 25 oktober 2012 berdasarkan UU nomor 20 tahun 2020. Provinsi Kalimantan Utara terbagai menjadi 5 wilayah administrasi, di antaranya. 1 kota dan 4 kabupaten. Yakni, kota Tarakan, Kabupaten Bulunga, Malinau, Nunukan, dan Kabupaten Tanah Tidung. Berdasarkan bunyi Pasal 7 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2012, Kaltara beribukota Tanjung Selor yang berada di Kabupaten Bulungan.

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Bugis. Suku Bugis dikenal dengan kapal finisi, sebagai simbol bahwa penduduknya merupakan masyarakat yang senang berlayar keseluruh pulua di Indonesia bahkan seluruh penjuru dunia. Sehingga tidak mengherankan jika hampir seluruh wilayah

*Impresi Budaya Bugis*

di Indonesia ditemukan masyarakat suku Bugis yang mendiami wilayah tersebut.

Kota Tarakan memiliki 4 kecamatan, yakni Tarakan Barat, Timur, Utara dan tengah dan terdiri dari 20 keluarahan. Hampir setiap keluarahan dihuni berbagai macam suku di dalamnya. Mayoritas suku yang berada kota Tarakan di antaranya suku Jawa, Bugis, Tidung, Dayak. Suku Asli yang mendiami wilayah Kota Tarakan adalah Suku Tidung. Kota Tarakan.

Kecamatan Tarakan Barat memiliki 5 kelurahan, yakni kelurahan Karang Anyar, Kelurahan Karang Anyar Pantai, kelurahan Karang Rejo, dan kelurahan Karang Harapan. Salah satu kelurahan yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat Bugis adalah Karang Anyar Pantai dengan pekerjaan utama masyarakat yang mendiami wilayah tersebut adalah nelayan.

Fokus penelitian dibatasi pada wilayah Jembatan Bongkok, yakni RT 21 dan RT 32 Melihat Karang Anyar Pantai merupakan wilayah yang mayoritas dihuni oleh suku Bugis, maka peneliti tertarik melihat bagaimana pengaruh pola perilaku masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Fokus penelitian dibatasi pada wilayah Jembatan Bongkok, yakni RT 21 dan RT 32

## **METODE**

Muhammad Ilham *et al.*,

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mempunyai karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, serta sikap dan pandangan yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian deskriptif menekankan pada keaslian data dengan tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagaimana adanya dilapangan atau dengan kata lain menekankan Karakteristik penelitian kualitatif

1. Memaparkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengmulan data dari latar alami dengan menjadikan diri si peneliti itu sendir sebagai instrumen kunci.
2. Bersifat deskriptif dengan analisis induktif
3. Proses dan makna lebih ditampakkan
4. Laporan berbentuk narasi-kreatif mendalam dan menunjukkan ciri-ciri naturalistik dan otentik

### **A. Lokasi Penelitian**

Sesuai judul penelitian maka lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di kota  
*Impresi Budaya Bugis*

Tarakan Kalimantan Utara (Tarakan Barat, Tarakan Timur, Tarakan Utara, Trakan, Tengah).

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian langsung ke lapangan untuk mengetahui secara jelas Pengaruh budaya Bugis terhadap pola perilaku masyarakat di Tarakan Kalimantan Utara (Tarakan Barat, Tarakan Timur, Tarakan Utara, Trakan, Tengah).

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data empirik yang diperoleh dari informan dan hasil observasi. Kemudian, peneliti juga menggunakan sistem wawancara *purposive sampling*. Informan ditentukan secara *purposive sampling*, artinya pemilihan sampel atau tinforman secara gejala dengan kriteria tertentu. Sampel dipilih berdasarkan keyakinan dengan pertimbangan-pertimbangan masuk akal bahwa yang dipilih mengetahui masalah yang akan diteliti dan yang menjadi informan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber

data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan informasi yang berasal dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian atau wawancara dengan masyarakat setempat.
- b. data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi/pengamatan, wawancara, simak, catat, dan dokumentasi.

### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan menggunakan utama panca indera mata, dan bantuan indera pendegaran maupun pencuman. dalam hal ini penelitian melakukan pengamatan terhadap masyarakat yang berada di kelurahan Karang Anyar Pantai, Tarakan Barat, Tarakan Kalimantan Utara. Melihat bagaimana pengerahuh budaya Bugis terhadap pola kehidupan masyarakat yang ada di wilayah peneitian.

*Impresi Budaya Bugis*

Muhammad Ilham *et al.*,

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan. Tentunya yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah masyarakat non Bugis maupun masyarakat Bugis, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi yang akurat mengenai kajian penelitian.

## 3. Rekam

Teknik rekam adalah teknik yang digunakan dengan cara merekam hasil percakapan informan, terutama masalah yang sedang diteliti yakni, impresi budaya Bugis terhadap pola perilaku di Tarakan Kalimantan Utara, khususnya kelurahan Klarang Anyar Pantai.

## 4. Catat

Teknik cata merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencatat segala aspek penunjang yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

## 5. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi, peneliti akan mendokumentasikan segala

data-data yang dapat menunjang keberhasilan dan keorisinilan penelitian

## D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan agar pembahasan dapat tersusun dengan baik, terstruktur, dan tidak simpang siur, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah tertentu sesuai dengan urutan-urutan pembahasannya. Urutan-urutan tersebut dimulai dengan:

### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan teknik yang digunakan peneliti dengan tujuan untuk mempertajam, menggolongkan, dan mengarahkan serta membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian dengan baik

### 2. Display data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang

*Impresi Budaya Bugis*

Muhammad Ilham *et al.*,

tepat. Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan secara umum kemudian akan membahas secara lebih spesifik

### 3. Inferensi

Inferensi merupakan pernyataan singkat dan jelas dari peneliti. Pada tahap yang terakhir, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian secara jelas, singkat, dan sistematis.

## HASIL PENELITIAN

### A. Impresi Budaya Bugis dalam Pakaian Adat

Banyaknya suku Bugis di wilayah Tarakan, khususnya di daerah Jembatan Bongkok, menjadikan suku-suku non Bugis mengikuti adat istiadat suku Bugis, seperti halnya yang disampaikan oleh informan atas nama Jamalia berikut ini:

“sekarang jarang menggunakan adat jawa atau Tidung. sekarang lebih ke adat Bugis saja yang digunakan oleh orang-orang yang akan melaksanakan prosesi pengantin. Jawa atau Tidung yang nikah saya terkadang saya melihat mereka menggunakan

Muhammad Ilham *et al.*,

adat Bugis juga. Salah satu contoh adalah mama Rijal yang menikah padahal suku Tidung tetapi justru menggunakan adat Bugis dan adat Tidung.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat diketahui bahwa suku non Bugis mulai terpengaruh dengan adat istiadat suku Bugis, hal ini diperkuat dari pernyataan Ibu Jamalia mengenai suku Tidung yang menikah namun tetap menggunakan baju adat suku Tidung dan suku Bugis. hal ini dilakukan sebagai bentuk menghargai suku Bugis yang lebih mayoritas di wilayah tersebut.

Berikut gambar pendukung data tersebut di atas:



### B. Impresi Budaya Bugis dalam Bahasa

Suku Bugis mempunyai bentuk-bentuk perkataan yang bertujuan untuk menghargai orang yang dituakan atau digunakan sebagai bentuk kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain. Kata tersebut seperti ungkapan IYE, TABE, KITA. Seperti yang *Impresi Budaya Bugis*

diungkapn oleh informan atas nama  
Ibu Ummul Huda berikut ini:

“Iye, karena di sini  
lebih banyak orang  
bugis ya mereka  
banyak  
menggunakan kata  
kita, seperti kata  
iye, tabe, dan kita.  
Karena di sini  
hanya satu dua  
orang suku Tidung.  
Yah, oleh sebab itu  
mereka ikut  
istilah-istilah orang  
Bugis.”

Berdasarkan dari informan tersebut  
didapatkan bahwa dari segi bahasa pun  
mempunyai pengaruh terhadap masyarakat  
yang ada di wilayah Jembata Bangkok.  
Hal ini tampak jelas dari perkataan ibu  
Ummul Huda yang mengatakan bahwa di  
jembatan bongkok hanya satu dua orang  
suku Tidung, sehingga secara otomatis  
pola perilaku suku Bugis justru  
memengaruhi suku asli yang berada di  
wilayah Jembatan Bongkok

Data tersebut di atas, juga  
diperkuat oleh data yang didapatkan dari  
ibu Jamalia berikut ini:

“iye, semua ikut-  
ikutan

Muhammad Ilham *et al.*,

menggunakan  
bahasa Bugis,  
seperti kata kita  
atau iye. Suku  
Jawa menggunakan  
kata iye juga,  
seperti amma Dila,  
keika berbicara  
juga menggunakan  
kata iye. Padahal  
suku jawa. Rata-  
rata orang di sini  
menggunakan kata  
iye. Bahkan saya  
pernah  
menanyakan  
mengapa  
menggunakan kata  
iye juga, jawabnya  
karena suami saya  
mengajari, bahwa  
jika berbicara  
dengan orang lain  
agar menggunakan  
kata iye atau tabe  
karena itu  
meruakan bahasa  
Bugis sebaga  
bentuk menghargai  
orang lain.”

Data tersebut di atas jelas  
menunjukkan bahwa pengaruh bahasa  
*Impresi Budaya Bugis*



Bugis sangat berpengaruh di wilayah jembatan Bongkok. Terlebih jika dalam keluarga salahsatunya adalah suku Bugis, maka kemungkinan besar suku lain yang ada dalam keluarga tersebut akan ikut menggunakan unangkapan-ungkapan bahasa Bugis.

### **C. Impresi Budaya Bugis dalam Makanan Khas**

Suku bugis mempunyai makanan khas baik kue-kue maupun makanan berat. Namun makanan khas tersebut tidak hanya terkenal atau digandringi di wilayah bugis saja, melainkan di Tarakan Jembatan Bongkok pun sepertinya digandringi banyak orang, seperti yang diutarakan oleh informan narasumber Ibu Husni sebagai berikut:

“ Iya, di dalam kue Bugis. Kue barongko dan kue bolu. Bagaimana tidak tukang masak saja orang Bugis. Ada juga busara sebagai khas bugis. Menandakan bahwa meskipun mereka suku jawa tetapi sudah Jawa kebugis-bugisan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh budaya suku Bugis dalam makanan khas pun berpengaruh di kota Tarakan khususnya Jembatan Bongkok. Salah satu hal yang memengaruhi adalah karena Muhammad Ilham *et al.*,

tukang masak saja yang digunakan oleh masyarakat di wilayah jembatan Bongkok kebanyakan orang yang berasal dari suku Bugis. sehingga masyarakat di sana menyebut suku-suku non Bugis adalah suku kebugis-bugisan juga. Alasan tersebut karena meskipun suku non Bugis yang melaksanan acara mereka tetap lebih condong memasak masakan khas Bugis. hal ini juga dipengaruhi karena masyarakat yang mendiami wilayah tsrsebut mayoritas suku Bugis.

Bukan hanya kue saja yang menjadi pengaruh di wilayah Jembatan Bongkok, melainkan juga makan beratpun ikut berpengaruh, seperti hasil wawancara di bawah ini:

Berikut gambar data tersebut di atas:



### **D. Impresi Budaya Bugis dalam Pertanian**

Cara bertani tiap suku mempunyai ciri khas masing-masing, begitupun dengan suku Bugis. namun berdasarkan hasil

*Impresi Budaya Bugis*



wawancara dengan informan atas nama Muhammad Hasbullah, seperti berikut:

“di sini tidak ada hanya nelayan. Petani adanya di tanah kuning”

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa di daerah jembatan bongkok tidak ada petani, dalam hal ini, maka tidak ada pengaruh dalam pertanian karena suku di wilayah jembatan bongkok mayoritas adalah nelayan.

Berikut gambar pendukung untuk data tersebut di atas:

#### **E. Impresi Budaya Bugis dalam Ukiran.**

Ukiran-ukiran tentunya mempunyai ciri tersendiri setiap suku. Suku bBugis tentunya mempunyai ukiran khusus sebagai simbol atau ciri khas daerahnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan atas nama sebagai berikut:

“iya, itu hanya bangunan tertentu saja. Namun kalau bangunan pribadi itu tidak ada.”

Berdasarkan data wawancara tersebut didapatkan bahwa ukiran-ukiran yang ada di wilayah Jembatan Bongkok, khususnya RT 21 dan RT 32 ditemukan bahwa ukiran khas tidak Muhammad Ilham *et al.*,

berpengaruh di wilayah tersebut. Ukiran yang berpengaruh tetap ukiran asli Kalimantan Utara. Hal ini dilakukan sebagai bentuk menghargai budaya asli Kalimantan Utara.

#### **F. Pengaruh Budaya Bugis dalam bentuk rumah**

Bentuk rumah tentunya setiap suku mempunyai ciri khasnya masing-masing, namun berbeda halnya dengan penduduk yang ada di wilayah Jembatan Bongkok. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa bentuk rumah tidaklah mengikuti bentuk suku mana pun, terpenting rumah bisa cepat jadi dan mengikuti gaya modern, seperti yang diungkapkan oleh informan atas nama Jamalia

“Di sini tidak ada pengaruh, asal-asal saja yang penting cepat selesai dibangun dan kita bisa tinggal di dalam tidak menyewah rumah lagi, berbeda di kampung sangat rapi, kalau di sini asal2 tidak ada pengaruh dari ada apapun.”

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk rumah dari suku Bugis tidaklah berpengaruh dengan masyarakat yang ada

*Impresi Budaya Bugis*

di wilayah Jembatan Bongkok Kalimantan Utara. Terpenting rumah tersebut dapat segera di huni. Hal ini dipengaruhi karena mayoritas penduduk yang ada di wilayah tersebut adalah perantau yang membutuhkan tempat bernaung agar tidak mengontak rumah lagi.

Tidak berbeda jauh dengan data yang didapatkan dari informan kedua atas nama Ibu Ummul Huda, sebagai berikut:

“tidak terlalu terpengaruh.  
Lebih modern saja.”

Data tersebut menunjukkan bahwa bentuk rumah di wilayah jembatan bongkok tidak dipengaruhi oleh budaya Bugis melainkan lebih ke modern. Ini menandakan budaya lokal mulai ditinggalkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis impresi budaya Bugis terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Tarakan Barat, Kelurahan Karang Anyar Pantai, Wilayah Jembatan bongkok RT 21 dan RT 32, Kota Tarakan Kalimantan Utara maka peneliti didapatkan kesimpulan sebagai berikut sebagai berikut.

*Pertama*, Budaya Bugis mempunyai pengaruh besar terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Tarakan Barat, Kelurahan Karang Anyar Pantai, Wilayah Jembatan bongkok RT 21 dan RT 32, Kota Tarakan Kalimantan Utara.

Muhammad Ilham *et al.*,

*Kedua*, (1) pakaian adat (2) makanan khas (3) bahasa (4) pertanian (5) nelayan (6) ukiran (7) bentuk rumah merupakan jenis yang dilihat mengenai impresi budaya Bugis terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Tarakan Barat, Kelurahan Karang Anyar Pantai, Wilayah Jembatan bongkok RT 21 dan RT 32, Kota Tarakan Kalimantan Utara. Kemudian didapatkan bahwa dari ketujuh aspek tersebut ada 3 aspek yang mempunyai pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat, yakni (2) pakian adat (2) makanan khas (3) bahasa.

*Ketiga*, aspek (1) pertanian (2) nelayan (3) ukiran (4) bentuk rumah didapatkan bahwa keempat aspek tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap pola perilaku masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Tarakan Barat, Kelurahan Karang Anyar Pantai, Wilayah Jembatan bongkok RT 21 dan RT 32, Kota Tarakan Kalimantan Utara. Berdasarkan hasil wawancara, empat aspek tersebut tidak berpengaruh dengan alasan pertanian tidak ada di wilayah jembatan bongkok, ukiran tetap menggunakan budaya asli Kalimantan sebagai bentuk menghargai suku asli Kalimantan Utara, bentuk rumah lebih modern (mengikuti perkembangan zaman dan biasanya dibangun tidak memperhatikan bentuk, yang terpenting

*Impresi Budaya Bugis*

adalah rumah tersebut dapat ditempati dengan segera, dan keempat nelayan.

#### Referensi

Hertati. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Manner, Robert A. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Miles, B Matthew dan Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.

Jakarta: Penerbit  
Universitas Indonesia.

Saryono, Djoko. 2007. *Nilai Budaya dalam Sastra*. Malang; Surya Pena Gemilang.

Soekiman. 2014. *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni Sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sundjaya. 2018. *Dinamika Kebudayaan*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Suyanto dan Sutinah. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.